

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Perguruan tinggi Islam selama ini menjadi wahana penting bagi perkembangan pemikiran dan praktik keagamaan mahasiswa. Di satu sisi, kampus Islam merupakan ruang akademik yang melahirkan kader intelektual muslim dan agen perubahan sosial. Namun di sisi lain, lembaga pendidikan ini juga tidak terlepas dari tantangan serius berupa berkembangnya paham keagamaan yang ekstrem, radikal, dan intoleran. Fenomena ini berpotensi merusak tatanan keberagaman, mengganggu keharmonisan sosial, serta bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang moderat.

Mahasiswa merupakan kelompok usia produktif yang sedang mencari jati diri, sehingga lebih rentan terhadap pengaruh ideologi keagamaan yang bersifat eksklusif. Penelitian Rosyida dan Muhayati (2024) menemukan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi umum maupun Islam memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap paparan paham radikal, karena cara pandang yang kerap terpolarisasi secara hitam-putih. Dalam konteks ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi pintu masuk strategi untuk membentuk sikap moderasi beragama berdasarkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghormatan pada perbedaan.¹

Keseriusan isu ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa moderasi beragama belum sepenuhnya melembaga secara optimal di lingkungan kampus Islam. Ahmad Jafar (2023) menjelaskan bahwa masih banyak organisasi dakwah mahasiswa yang menghadapi tantangan besar karena sebagian pihak terkait aktivitas dakwah kampus dengan fundamentalisme, padahal pada hakikatnya lembaga dakwah kampus dapat menjadi sarana efektif untuk menekan penetrasi ideologi radikal dan intoleran.²

¹ Jurnal Pendidikan Islam, Rosyida Nurul Anwar, and Siti Muhayati, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI" 12, no. 1 (2021): 1–15.

² Jafar Ahmad and Islam Moderat, "PEMIKIRAN ISLAM MODERAT DI KALANGAN PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA" 20, no. 01 (2020): 105–20.

Selain itu, era digital semakin memperkuat kompleksitas permasalahan. Akses informasi yang terbuka membuat mahasiswa menjadi lebih kritis, namun sekaligus rentan terhadap penyebaran ideologi transnasional melalui media sosial. Dalam situasi ini, peran kampus sebagai agen perubahan semakin mendesak untuk menghadirkan pendekatan dakwah yang menekankan pada moderasi, keterbukaan, dan sikap kritis . Dewi dkk. (2023) menegaskan bahwa praktik moderatasi melalui kurikulum, dialog terbuka, dan pendidikan kritis terbukti efektif dalam membangun toleransi kampus serta mencegah potensi radikalisme di kalangan civitas akademika.³

Urgensi penguatan dakwah moderasi di perguruan tinggi Islam tidak dapat ditawar lagi. Kampus harus hadir sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai Islam yang seimbang, adil, dan humanis. Organisasi mahasiswa seperti Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) berperan serta dalam strategi dalam memastikan bahwa dakwah kampus tidak terjebak pada eksklusivisme, melainkan mampu menghadirkan Islam yang damai, toleran, dan sesuai dengan semangat Islam Moderat .

Meski memiliki posisi strategis, perjalanan Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung tak terlepas dari berbagai tantangan. Pertama, LDM kerap dilanda stigma radikalisme yang melekat pada sebagian organisasi dakwah kampus. Narasi publik yang berisi aktivitas dakwah mahasiswa dengan penyebaran paham intoleran sering kali menjadi penghalang dalam memperluas peran LDM di lingkungan kampus. Penelitian Muhajirin (2020) tentang LDK Al-Abrar di IAIN Palu, misalnya, menunjukkan bahwa tuduhan radikalisme dapat menghambat program kerja organisasi dakwah, bahkan berakhir pada pembekuan kegiatan jika tidak ditangani dengan baik.⁴ Kondisi serupa yang dialami LDM UIN Bandung, meskipun faktanya organisasi ini justru menolak radikalisme dan mengedepankan dakwah persuasif .

³ Cici Sari et al., "Membangun Kampus Toleran : Solusi Pencegahan Radikalisme Melalui Pendidikan Kritis Dan Dialog Terbuka Dalam Perspektif Islam," no. September (2025): 104–16.

⁴ Muhajirin Muhajirin, "Strategi Dakwah Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Abrar Dalam Menangkal Isu Radikalisme Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu" (IAIN Palu, 2020).

Kedua, tantangan yang dihadapi oleh organisasi dakwah semakin kompleks. Menurut penelitian oleh Anisatul Luhfia mahasiswa cenderung menjadi lebih kritis terhadap ajaran agama ketika mereka terpapar pada berbagai informasi di platform digital.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan di kalangan mahasiswa, meskipun juga membawa tantangan terkait kualitas informasi yang sering kali tidak akurat atau superficial. Kondisi ini menciptakan kebutuhan bagi organisasi dakwah seperti Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) untuk melakukan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan kondisi saat ini.

Ketiga, rendahnya partisipasi mahasiswa terhadap kegiatan organisasi dakwah, penelitian oleh Arif Nashrullah mencatat bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program-program tersebut masih rendah, dengan banyak mahasiswa merasa kurang terhubung dengan kegiatan yang diselenggarakan.⁶ Oleh karena itu, penting bagi LDM untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa serta dampak sosial dari kegiatan dakwah tersebut.

Keempat, terdapat kesenjangan antara idealisme Islam Moderat dan realitas sosial yang dihadapi. Secara kontekstual, Islam Moderat menekankan nilai kasih sayang, toleransi, dan kedamaian. Namun dalam praktiknya, masih ada sebagian masyarakat kampus yang terjebak dalam stereotip negatif terhadap organisasi dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah moderasi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial pelajar. Dari permasalahan tersebut problematika utama yang dihadapi LDM meliputi stigma radikalisme, rendahnya partisipasi pelajar, penetrasi media digital yang ambivalen, serta ketidaksesuaian antara ideal dan kenyataan. Kondisi ini menegaskan urgensi transformasi sosial dalam tubuh LDM agar dakwah yang dilakukan benar-benar dapat mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam di lingkungan kampus.

⁵ Anisatul Luthfia, "Peran Media Sosial Terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 117–24.

⁶ Arif Nasrullah, Saipul Hamdi, and Hafizah Awalia, "Moderasi Beragama Di Kalangan Aktifis Dakwah Kampus Kota Mataram-NTB," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2023): 343–60.

Melihat problematika yang dihadapi, transformasi sosial dalam tubuh Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi sebuah keniscayaan. Sebagai organisasi intra-kampus yang berperan dalam penyebaran nilai-nilai keislaman, LDM perlu beradaptasi dengan perubahan zaman khususnya dalam konteks era digital dan dinamika sosial mahasiswa.

Perubahan penting yang diperlukan adalah alih dari metode dakwah yang eksklusif dan dogmatis menjadi yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual. Pendekatan humanis dalam dakwah, seperti yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo, menunjukkan bagaimana dakwah dengan basis nilai pluralisme dan keteladanan mampu menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi beragama di kalangan mahasiswa.⁷

Selanjutnya, transformasi ini sejalan dengan konsep dakwah moderasi, sebagai manifestasi Islam yang moderat. Nilai moderat menekankan sikap adil, seimbang, dan menolak kekerasan. Penelitian mengenai praktik moderasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menunjukkan bahwa menumbuhkan kehidupan beragama yang moderat di kampus mampu meredam potensi radikalisme sekaligus membangun harmoni dalam keberagamaan.⁸ Transformasi LDM menjadi bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi kontribusi sosial konkret untuk menciptakan lingkungan kampus yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Untuk memahami urgensi transformasi sosial Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM), penelitian ini menggunakan kerangka sosiologi agama. Pendekatan ini menempatkan agama bukan hanya sebagai keyakinan personal, tetapi juga sebagai fakta sosial yang hidup dalam masyarakat. Emile Durkheim, dalam *The Elementary Forms of Religious Life*, menegaskan bahwa agama adalah ekspresi kolektif

⁷ Zakiyatul Fikriyah, "Dakwah Humanistik Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Di Komunitas Gusdurian Uin Walisongo Semarang," 2024.

⁸ Abdul Basid, "Praktik Kehidupan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Di Indonesia" 38 (2023): 13–26.

masyarakat yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial. Melalui ritual dan simbol, agama menjadi sarana integrasi sosial dan pembentuk kesadaran kolektif.⁹

Dalam perspektif Durkheim, perubahan masyarakat dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik menuntut lembaga keagamaan untuk bertransformasi mengikuti kompleksitas sosial. Solidaritas mekanik lahir dari keseragaman nilai, sementara solidaritas organik tumbuh dari diferensiasi dan ketergantungan antarindividu dalam masyarakat modern. Dengan kerangka ini, transformasi LDM dapat dipahami sebagai pergeseran dari pola dakwah homogen yang bersandar pada keseragaman, menuju pola dakwah yang inklusif, dialogis, dan sesuai dengan keragaman mahasiswa di lingkungan kampus.

Dengan demikian, kerangka analisis penelitian ini bersifat sosiologis. LDM dipandang bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang harus menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat kampus. Analisis ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana dakwah moderasi dijalankan bukan hanya dari aspek teologis, melainkan juga sebagai praktik sosial yang membangun identitas, solidaritas, dan integrasi di kalangan mahasiswa.

Penelitian mengenai transformasi sosial Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki relevansi penting dalam konteks pengembangan dakwah di perguruan tinggi Islam. Sebagai organisasi intra-kampus, LDM berperan strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan mahasiswa sekaligus memperkuat citra kampus sebagai ruang yang menjunjung tinggi nilai moderasi beragama.

Di tengah meningkatnya tantangan radikalisme, intoleransi, dan deras arus informasi digital, penelitian ini menjadi signifikan untuk memperkuat dakwah moderasi di kalangan mahasiswa. Dengan mengkaji transformasi sosial yang terjadi dalam tubuh LDM, penelitian ini berupaya menemukan strategi dakwah yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perguruan tinggi Islam bukan hanya tempat

⁹ Emile Durkheim, "The Elementary Forms of Religious Life," in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2016), 52–67.

transmisi ilmu keagamaan, melainkan juga arena pembentukan karakter religius yang moderat, inklusif, dan toleran (Saidah, 2020; Basyrul, 2021).

Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi agama, khususnya tentang bagaimana organisasi dakwah mahasiswa berperan menghadapi dinamika sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi aktivis dakwah kampus untuk merumuskan metode dakwah yang efektif, sekaligus menjadi rujukan bagi pihak kampus dalam mendukung penguatan moderasi beragama.

Dengan demikian, penelitian ini relevan baik dalam ranah keilmuan maupun praksis sosial, karena berkontribusi pada pembangunan lingkungan kampus yang religius, inklusif, dan selaras dengan semangat Islam Moderat.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan demikian agar penelitian lebih terarah penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana transformasi dakwah Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari masa lalu hingga sekarang dalam menghadirkan Islam moderat?
2. Bagaimana bentuk kegiatan sosial LDM dalam mewujudkan dakwah Islam moderat di lingkungan kampus?
3. Apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi LDM dalam mengimplementasikan dakwah Islam moderat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis transformasi Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari masa lalu hingga sekarang dalam menghadirkan Islam moderat.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan sosial LDM dalam mewujudkan dakwah Islam moderat di lingkungan kampus.

3. Untuk mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi LDM dalam mengimplementasikan dakwah Islam moderat.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu dakwah dan studi agama, khususnya dalam memahami dinamika organisasi dakwah di lingkungan perguruan tinggi Islam. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam melihat lembaga peran dakwah mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dan penguatan nilai-nilai Islam moderat. Dengan mengkaji transformasi sosial yang terjadi di Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM), penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi teori perubahan sosial, terutama dalam kerangka sosiologis agama yang menekankan bagaimana agama berfungsi sebagai fakta sosial sekaligus sarana integrasi. Selain itu, penelitian ini memperkaya wacana akademis mengenai penerapan nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dalam aktivitas dakwah di lingkungan siswa, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam program-program dakwah yang lebih inovatif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak. Bagi aktivisme dakwah di LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung maupun organisasi dakwah kampus lainnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus pedoman dalam menyusun strategi dakwah yang lebih kreatif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika mahasiswa. Bagi pihak kampus, penelitian ini berkontribusi dalam mendukung pembinaan mahasiswa agar lebih religius, moderat, dan toleran melalui kegiatan intra kampus yang bernuansa dakwah moderasi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang kebijakan serta program yang mendorong terbentuknya iklim akademik yang inklusif dan harmonis. Lebih jauh, temuan-temuan dari penelitian ini berpotensi menjadi model

pengembangan lembaga dakwah mahasiswa di perguruan tinggi lain, khususnya dalam konteks penguatan nilai-nilai Islam moderat sebagai benteng terhadap radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penting untuk menegaskan konsep-konsep utama yang menjadi landasan analisis agar tidak terjadi kerancuan makna. Adapun tiga konsep kunci yang digunakan adalah transformasi sosial, Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM), dan moderasi dakwah.

Pertama, transformasi sosial. Secara umum, transformasi sosial dapat diartikan sebagai proses perubahan yang terjadi dalam struktur, nilai, maupun praktik sosial suatu kelompok atau lembaga. Perubahan tersebut dapat berlangsung secara bertahap maupun cepat, dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Menurut Emile Durkheim, perubahan sosial berkaitan erat dengan dinamika solidaritas: dari solidaritas mekanik yang bercirikan keseragaman menuju solidaritas organik yang bercirikan diferensiasi dan kompleksitas masyarakat.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, transformasi sosial dipahami sebagai perubahan strategi, metode, dan orientasi dakwah yang dilakukan LDM dalam merespons tantangan modern, termasuk digitalisasi, isu intoleransi, serta kebutuhan akan dakwah yang lebih moderat.

Kedua, Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM). LDM adalah organisasi intra kampus yang menjadi wadah mahasiswa dalam mengembangkan dakwah Islam melalui kajian, pelatihan rohani, dan kegiatan sosial. Sebagai organisasi yang lahir dari mahasiswa, LDM memiliki peran strategis tidak hanya dalam memperkuat religiositas mahasiswa, tetapi juga dalam membentuk kesadaran sosial dan meneguhkan nilai-nilai kebangsaan.

Ketiga Islam moderat merupakan konsep beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah (*tawasuth*) dalam menghadapi perbedaan. Moderasi ini bukan berarti mengurangi nilai-nilai ajaran Islam, namun justru menjadi bentuk aktualisasi ajaran Islam yang inklusif, toleran, dan menolak

¹⁰ Durkheim.

segala bentuk kekerasan maupun ekstremisme. Kementerian Agama RI mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta selalu mempertimbangkan kemaslahatan bersama.¹¹ Serupa dijelaskan oleh Harahap dan Sufriyansyah (2023), moderasi beragama dalam konteks Indonesia berwujud dalam sikap yang “mengakui keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak”.¹²

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori utama, yaitu teori sosiologi agama dari Emile Durkheim dan teori dakwah moderasi. Keduanya saling melengkapi sebagai kacamata analisis untuk memahami transformasi Sosial Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pertama, teori sosiologi agama Emile Durkheim. Durkheim menekankan bahwa agama bukan hanya sekedar persoalan keyakinan individu, tetapi juga merupakan fakta sosial yang hidup dalam masyarakat.¹³ Dalam karyanya *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menjelaskan bahwa agama berfungsi membangun solidaritas sosial melalui praktik ritual dan simbol-simbol keagamaan yang dihayati bersama. Agama, menurutnya, adalah sarana untuk memperkuat kolektif dan menjaga keteraturan sosial.

Selain itu, konsep solidaritas mekanik dan organik yang ditawarkan Durkheim dalam *The Division of Labour in Society* juga relevan untuk menganalisis perubahan sosial di LDM. Solidaritas mekanik diwujudkan oleh keseragaman nilai dan homogenitas, sementara solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang kompleks dengan diferensiasi peran. Dengan perspektif ini, transformasi sosial LDM dapat dipahami sebagai pergeseran dari pola dakwah yang homogen dan eksklusif (mekanik) menuju dakwah yang lebih inklusif, plural, dan adaptif dengan keragaman mahasiswa (organik). Dengan kata lain, teori Durkheim membantu

¹¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama,” Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

¹² Elly Warnisyah Harahap, S Sufriyansyah, and Wedi Samsudi, “Moderasi Beragama Dalam Islam,” *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 7, no. 2 (2023): 61–80.

¹³ Durkheim, “The Elementary Forms of Religious Life.”

melihat LDM bukan hanya sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai entitas sosial yang beradaptasi dengan perkembangan masyarakat kampus.

Kedua, teori dakwah moderasi . Teori ini lahir dari gagasan moderasi beragama yang digagas Kementerian Agama RI, yang mendefinisikan moderasi sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penolakan terhadap ekstremisme.¹⁴ Islam Moderat menekankan strategi mewujudkan pesan Islam yang humanis, dialogis, dan inklusif. Studi terbaru oleh Arif Nasrullah (2023) tentang “Moderasi Beragama di Kalangan Aktifis Dakwah Kampus” menunjukkan bahwa para aktivis dakwah mengembangkan bentuk moderasi berbasis toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, suku, dan kelas, sebagai respons terhadap keragaman kampus.¹⁵ Hasil ini sangat relevan bagi penelitian ini untuk memahami strategi dakwah praktis yang dapat diadaptasi oleh LDM agar tetap moderat tetapi reflektif terhadap tantangan zaman kampus. Kombinasi teori Durkheim dan konsep Islam Moderat memungkinkan penelitian ini menjembatani dua aspek analisis penting: struktural-sosiologis (bagaimana organisasi bertransformasi dalam konteks sosial) dan aplikatif-normatif (bagaimana Islam Moderat dapat menjadi orientasi dakwah yang efektif di kampus).

Penelitian ini berangkat dari realitas sosial yang dihadapi Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam praktiknya, LDM menghadapi sejumlah problematika seperti adanya stigma radikalisme terhadap organisasi dakwah kampus, rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan keagamaan, serta derasnya pengaruh media digital yang sering kali menjadi sumber informasi keagamaan yang dangkal bahkan berpotensi ekstrem. Realitas tersebut menimbulkan kesenjangan antara idealitas dakwah kampus yang seharusnya mencerminkan nilai Islam Islam Moderat dengan praktik yang masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

¹⁴ Ri, “Moderasi Beragama.”

¹⁵ Saipul Hamdi and Hafizah Awalia, “MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN AKTIFIS DAKWAH KAMPUS KOTA MATARAMNTB” 13 (2023): 343–60.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini memposisikan konsep Islam Moderat sebagai orientasi solusi. Islam Moderat dipahami sebagai strategi dakwah yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan dalam menyampaikan ajaran Islam. Konsep ini dipilih karena mampu menghadirkan pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual dengan dinamika mahasiswa di era globalisasi dan digitalisasi. Dengan orientasi ini, LDM diharapkan tidak hanya sekedar menyelenggarakan kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi sosial yang mendorong terbentuknya iklim akademik yang damai, harmonis, dan toleran.

Dalam membaca proses perubahan ini, penelitian menggunakan teori sosiologi agama Emile Durkheim. Durkheim memandang agama sebagai *fakta sosial* yang berfungsi memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat. Konsep solidaritas mekanik dan organik yang ditawarkannya menjadi relevan untuk menjelaskan dinamika perubahan di LDM. Transformasi dakwah yang semula bersifat eksklusif, homogen, dan dogmatis (mekanik), kini diarahkan untuk menjadi lebih plural, adaptif, dan sesuai dengan keragaman sosial mahasiswa (organik). Dengan demikian, teori Durkheim memberikan kerangka analisis untuk memahami mengapa dan bagaimana LDM mengalami perubahan, sekaligus bagaimana agama berfungsi dalam menjaga kohesi sosial kampus. Dari sinergi realitas, konsep, dan teori tersebut, penelitian ini sampai pada hasil analisis yang diharapkan, yaitu terbentuknya transformasi sosial LDM menuju model dakwah yang moderat .

1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam konteks transformasi organisasi dakwah kampus, khususnya Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM), sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menelaah peran, tantangan, dan strategi dakwah yang diterapkan. Penelitian terdahulu umumnya menegaskan peran LDM sebagai agen penting dalam membentuk pemahaman keagamaan mahasiswa, sekaligus menyoroti problematika yang dihadapi seperti stigma radikalisme, rendahnya partisipasi mahasiswa, hingga tantangan digitalisasi dakwah. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut dapat dituangkan dalam tiga tema utama: kajian mengenai radikalisme dalam dakwah

kampus, strategi penguatan Islam Moderat dalam dakwah kampus, dan dampak dakwah terhadap pembentukan sikap keagamaan mahasiswa.

Kategori pertama adalah Radikalisme dalam Dakwah Kampus, penelitian dalam kategori ini membahas tantangan radikalisme yang dihadapi oleh organisasi dakwah kampus. Penelitian oleh Bamualim berjudul “Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme” menunjukkan bahwa radikalisasi pada kaum muda sering kali dipicu oleh dorongan psikologis untuk mencari makna hidup dan identitas sosial yang lebih kokoh.¹⁶ Penelitian ini menjelaskan bahwa ketidakpastian dalam peran sosial dan ketidakjelasan basis sosial keagamaan dapat membuat kaum muda rentan terhadap narasi radikal yang menawarkan kepastian, loyalitas, dan komitmen. Narasi ini menjadi pintu masuk bagi mereka untuk terlibat lebih dalam dengan kelompok radikal. Penelitian ini relevan karena menjelaskan bagaimana kelompok radikal memanfaatkan celah psikologis dan sosial untuk menarik anggota baru. Selanjutnya, penelitian oleh Muhajirin berjudul “Strategi Dakwah Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Abrar Dalam Menangkal Isu Radikalisme Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu” menemukan bahwa isu radikalisme di LDK Al-Abrar sering kali muncul dari permasalahan sekunder seperti penggunaan atribut tertentu (misalnya celana cingkrang atau cadar).¹⁷ Isu ini tidak hanya menghambat program kerja LDK tetapi juga dapat menyebabkan pembekuan organisasi jika tuduhan radikalisme terbukti benar. Strategi yang diterapkan oleh LDK Al-Abrar untuk menangkali isu ini meliputi silaturahmi, dialog kebangsaan, dan keterbukaan antaranggota serta civitas akademika. Kedua penelitian ini memberikan gambaran tentang tantangan organisasi dakwah kampus dalam menghadapi stigma radikalisme, sekaligus membuka ruang bagi strategi penguatan Islam Moderat. Penelitian ini relevan untuk memahami bagaimana organisasi seperti LDM dapat mengatasi tantangan serupa melalui pendekatan strategis yang inklusif. Namun, penelitian ini belum banyak menyinggung

¹⁶ Chaider S Bamualim, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas Dan Tantangan Radikalisme.*, 2018.

¹⁷ Muhajirin, “Strategi Dakwah Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Abrar Dalam Menangkali Isu Radikalisme Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.”

bagaimana transformasi sosial Lembaga Dakwah Mahasiswa dalam kerangka Islam Moderat, yang menjadi fokus penelitian ini.

Kategori kedua adalah Strategi Dakwah Moderat berdasarkan nilai *Rahmatan lil 'Alamin*, di mana penelitian oleh Muhammad Basyrul dalam artikel “Model Komunikasi Dakwah Berbasis Humanity di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai *Islam Rahmatan Lil Alamin*” menunjukkan bahwa model dakwah berbasis humanistik berhasil menciptakan paradigma moderat yang terbuka dan toleran.¹⁸ Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan etis dan interaktif dalam penyampaian dakwah. Selain itu, penelitian Dewi Saidah dalam “Strategi Dakwah Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa” menemukan bahwa peran dosen sangat penting dalam membimbing mahasiswa agar berakhlak baik dan memahami nilai-nilai Islam.¹⁹ Penelitian oleh Mira juga menyoroti bahwa dakwah *Rahmatan Lil Alamin* yang bijak mampu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan damai.²⁰

Kategori terakhir mengevaluasi kontribusi organisasi dakwah kampus terhadap toleransi beragama di lingkungan kampus. Penelitian oleh Yuliana dalam “Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama: Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Jamaah Shalahuddin” menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi tidak sepenuhnya berjalan efektif karena tergantung pada pemahaman masing-masing anggota LDK.²¹ Perbedaan latar belakang anggota menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai toleransi secara konsisten. Proses internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui tiga tahap: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Selanjutnya, penelitian oleh Alicia menyimpulkan bahwa LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung berperan efektif dalam

¹⁸ Muhamad Basyrul Muvid, “Model Komunikasi Dakwah Berbasis Humanity Di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin,” *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2023): 1–14.

¹⁹ Dewi Sadiyah, “Strategi Dakwah Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa” 18, no. November (2018): 219–38.

²⁰ Mira Sa’adah and Kurnia Muhajarah, “DAKWAH ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN UNTUK MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN PERDAMAIAN,” n.d.

²¹ Yuliana Yuliana and Imam Syaifudin, “PENERAPAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA:(STUDI KASUS LEMBAGA DAKWAH KAMPUS JAMAAH SHALAHUDDIN),” *Journal SOSIOLOGI* 5, no. 2 (2022): 69–76.

membangun sikap toleransi beragama di lingkungan kampus melalui kegiatan-kegiatan berbasis kepedulian sosial dan semangat kebersamaan.²² Penelitian lain oleh Nashrullah menemukan bahwa moderasi beragama di kalangan aktivis dakwah kampus mencakup sikap saling menghargai perbedaan keyakinan tanpa menggunakan kekerasan.²³ Aktivis dakwah juga menunjukkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Ketiga penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana aktivitas dakwah dapat memengaruhi pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai toleransi beragama serta membangun harmoni di lingkungan kampus. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menelaah transformasi sosial Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) dalam menginternalisasikan dakwah moderat, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut

Analisis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya beberapa celah penelitian yang belum terjawab secara memadai. Penelitian Bamualim lebih fokus pada analisis psikologis kaum muda Muslim tanpa membahas secara spesifik strategi transformasi organisasi.²⁴ Sementara Muhajirin tidak menjelaskan secara rinci bagaimana proses transformasi internal organisasi berlangsung.²⁵ Selain itu, Belum ada penelitian terdahulu yang secara komprehensif menyebarkan dampak transformasi organisasi LDM terhadap penginternalisasian nilai-nilai Islam moderat di kalangan mahasiswa..

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan yang masih ada, khususnya dalam melihat proses transformasi sosial LDM di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana LDM melakukan penyesuaian strategi, metode, dan pendekatan dakwah dalam rangka mewujudkan nilai-nilai Islam moderat. Selain itu, penelitian ini juga

²² Alica Fahira Malik, "Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Toleransi Beragama: Studi Banding Pada Lembaga Dakwah Mahasiswa Dan Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

²³ Nasrullah, Hamdi, and Awalia, "Moderasi Beragama Di Kalangan Aktifis Dakwah Kampus Kota Mataram-NTB."

²⁴ Bamualim, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas Dan Tantangan Radikalisme*.

²⁵ Muhajirin, "Strategi Dakwah Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Abrar Dalam Menangkal Isu Radikalisme Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu."

menelaah faktor pendorong dan penghambat transformasi tersebut, serta dampaknya terhadap pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama. Jika penelitian sebelumnya lebih dominan menyoroti isu radikalisme, maka kajian ini menekankan transformasi internal organisasi dan strategi dakwah moderat..

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian terdahulu tentang tantangan dakwah kampus, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana transformasi LDM dapat menjadi kontribusi nyata dalam membangun masyarakat kampus yang toleran, inklusif, dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

